

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Berdasarkan pendekatan psikologi perkembangan, Menurut Hurlock (dalam Anggita Pratiwi, 2018), awal masa anak yaitu tahun kedua hingga enam tahun, kemudian akhir masa anak-anak yaitu 6-12 tahun. Anak merupakan titipan Allah, yang berarti orang tua wajib memperlakukan anak berdasarkan kehendak Tuhan yang menitipkan, bukan kemauan orang tua. Maksud Allah menitipkan anak, agar orang tua bisa belajar untuk berperan sebagai pengasuh yang baik untuk anak. Orang tua mengasuh dengan kasih sayang, perhatian, memberikan contoh yang baik bagi anak.

Parenting menurut Chabib Thoha (dalam Goffar & Kurniawan, 2018) merupakan usaha terbaik orang tua dalam mendidik anak sebagai wujud rasa tanggung jawab mereka. Selain itu Brooks juga menjelaskan bahwa *parenting* adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana kedua belah pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh dewasa. Melihat pentingnya pemahaman *parenting* bagi orang tua akan berpengaruh terhadap kesehatan mental anak. Semakin orang tua paham akan pentingnya *parenting*, maka akan semakin bagus dan baik pula *parentingnya*, ini akan membuat mental anak menjadi sehat. Anak dengan mental yang sehat akan tumbuh dengan optimal, lingkungannya sehat, mempunyai kekuatan untuk menghadapi berbagai macam rintangan dan apa saja yang dapat terjadi pada kehidupan, serta tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa yang sehat dan sempurna. Sebaliknya tanpa pemahaman *parenting* yang baik, maka kesehatan mental anak menjadi tidak baik, berdasarkan observasi awal peneliti bahwa didapatkan beberapa pola asuh orang tua yang membatasi anak bermain, memberikan aturan yang ketat, sehingga anak menjadi berontak, hingga menangis histeris maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap kesejahteraan mental anak.

Ketika memberikan *parenting* yang tidak tepat dan kesejahteraan mental anak tidak terpenuhi maka berakibat, anak dengan gangguan kesehatan mental karena pola asuh yang salah akan mengalami berbagai masalah seperti stres, gangguan kecemasan dan sebagainya, itu semua disebabkan oleh terganggunya kesehatan mental. Pada kenyataannya beberapa jenis gangguan mental yang sering terjadi pada anak adalah gangguan kecemasan seperti sering menangis, ditanya orang lain tidak menjawab, ketika didekati orang tua anak menjadi menjauh bisa dikatakan hal tersebut menggambarkan anak tidak memperoleh kesejahteraan dari orang tua, bisa dikatakan anak tersebut mengalami masalah kesehatan mental. Selain itu, ada juga penyakit mental lainnya yang sering terjadi pada anak, yaitu gangguan perilaku dan gangguan mood. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) pada 2018, di Indonesia anak-anak mengalami gangguan kesehatan jiwa ringan (error) sebesar 9,8%. Berdasarkan pendataan Riskesda yang dilakukan lima tahun sekali, anak Indonesia mengalami error ini tercatat meningkat dibandingkan pada 2013. Ketika itu anak yang mengalami eror tercatat sebesar 6,1%. Masalah kesehatan mental yang dialami oleh anak akan sangat berdampak dan bervariasi seperti mudah marah, cemas, setres, depresi sampai keinginan untuk bunuh diri. Oleh karena itu, orang tua sangat berperan penting terlebih dalam memberikan dukungan pada psikologis awal (DPA), seperti usaha dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan pemahaman pola asuh yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan nilai-nilai luhur, keagamaan, budaya, dan norma.

<https://mpr.go.id/berita/Bangun-Kesehatan-Mental-Anak-yang-Tangguh-untuk-Wujudkan-Generasi-Emas-di-Masa-Datang>

Permasalahan pada anak seperti depresi yang sering terjadi disebabkan oleh kurangnya pemahaman parenting orangtua, sebab kurangnya pemahaman parenting justru bisa membuat orang tua menerapkan *parenting otoriter* (pola asuh keras/ketat), orang tua tidak memikirkan perasaan dan keinginan anak mereka merasa sudah memberikan yang terbaik untuk anaknya, tetapi pada kenyataannya malah sebaliknya membuat anak merasa tertekan atas pola asuh yang diterapkan. Pola asuh keras/kasar yang dilakukan orang tua karena

kurangnya pemahaman *parenting* dapat menyebabkan gangguan mental pada anak seperti mengalami gangguan kecemasan saat dewasa kelak. Anak yang tumbuh dan berkembang dengan keadaan lingkungan orang tua yang menerapkan pola asuh keras/ketat kemungkinan besar mengalami kesulitan dalam memahami rasa cemas, dikarenakan cenderung tidak dapat menerima dengan baik rasa cemas dan gelisah pada anak sejak kecil. Hal itu berakibat, anak menjadi tidak percaya diri dan memiliki *trust issue* karena anak tidak berada pada lingkungan yang nyaman dan aman.

Penelitian awal dalam pengasuhan anak dan perkembangan anak menemukan yakni orang tua yang memberikan pengasuhan yang tepat kepada anak seperti kontrol yang kuat, kemandirian, tampaknya sang anak memiliki tingkat kompetensi lebih tinggi dan terampil serta mahir secara sosial. Menunjukkan cinta dan mengasuh anak dengan perhatian dan kasih sayang mendorong kemajuan positif dan fisik dan mental pada anak. Keterampilan perkembangan tambahan dihasilkan dari gaya pengasuhan yang positif termasuk: menjaga hubungan dekat dengan orang lain, menjadi mandiri, dan kemandirian. Selama pertengahan 1980-an, para peneliti mulai mengeksplorasi bagaimana gaya pengasuhan tertentu mempengaruhi perkembangan anak di kemudian hari. Dalam buku *Mental Hygiene*, kesehatan mental dikaitkan dengan; Pertama, bagaimana cara seseorang berpikir, merasakan dan menjalankan aktivitas sehari-hari; kedua, bagaimana orang berpandangan terhadap diri sendiri dan orang lain; dan ketiga, bagaimana cara seseorang mencari solusi dan bagaimana mengambil keputusan atas situasi yang dialami (Yusuf dalam Fakhriyani 2019).

Zakiah Daradjat (dalam Rosmalina 2020) mengatakan bahwa, kesehatan mental atau jiwa adalah terwujudnya fungsi-fungsi jiwa yang harmonis, mampu menghadapi permasalahan yang dialami, dan secara positif merasakan kebahagiaan dalam dirinya. Kemudian ia mengatakan kesehatan mental merupakan kondisi dimana seseorang terhindar dari tanda-tanda gangguan jiwa (*neurose*) dan tanda-tanda penyakit jiwa (*psychose*). Pentingnya kesehatan mental bagi anak karena akan mempengaruhi berbagai aspek

kehidupan mereka di masa depan, seperti aspek perilaku, aspek emosional, aspek sosial, aspek perkembangan.

Adapun cara untuk tetap menjaga kesehatan mental anak adalah dengan pemahaman pola asuh (*parenting*) bagi orang tua, mendidik anak adalah tanggung jawab mereka, mereka memiliki kesepakatan dalam tugas mendidik anak. Menurut Jerome Kagan dalam Elyana (2020), *parenting* merupakan keputusan orang tua dalam mendidik anak terkait, apa yang harus dilakukan anak, dan anak mampu bertanggung jawab dalam berkontribusi sebagai anggota masyarakat.

Secara garis besar, tujuan *parenting* yaitu menggerakkan para orang tua bekerja sama dalam menerapkan pengasuhan terbaik untuk anak-anaknya. Kemendiknas (2011) mengatakan bahwa “tujuan *parenting* adalah meningkatkan wawasan dan *skill* orang tua dalam merawat, mengasuh, dan mendidik anak dalam lingkup keluarga berdasarkan landasan karakter yang baik.

Santosa dalam Rahmat (2018) juga mengatakan bahwa “Dalam penerapan *parenting* yang paling utama adalah *effective parenting*”. Agar *effective parenting* tercapai maka *parenting* perlu dibangun dalam diri orang tua, serta orang tua perlu melatih mentalitas, karakter, dan pola pikirnya. Sehingga orang tua dengan mentalitas, karakter, dan pola pikir yang baik dapat dijadikan teladan oleh anak-anaknya. Atau dengan kata lain, orang tua harus bisa mengaplikasikan cara terbaik dalam mengasuh anak.

Penelitian ini berfokus pada orang tua di Desa Karangmuncang. Pentingnya pemahaman *parenting* yang baik dan benar bagi orang tua untuk mengarahkan anak menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, orang tua yang ada di Desa Karangmuncang harus belajar dan memahami cara mengasuh anak dengan baik dan benar. Terlebih lagi di era digital ini sudah banyak sekali ilmu *parenting* yang bisa didapat seperti melalui sosial media instagram, di instagram banyak sekali akun-akun yang membagikan pengetahuan seputar *parenting* misalnya, seperti apa cara menjadi orang tua yang baik, bagaimana cara memberikan pengasuhan pada anak dengan baik dan benar, terapi untuk

mengatasi anak yang tantrum dan lain sebagainya. Itu semua dapat dipelajari dan dipahami oleh orang tua agar dapat diterapkan pada anak-anak sehingga kesehatan mental anak dapat terjaga.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang di atas, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Kurangnya pemahaman *parenting* oleh orang tua, ini terjadi disebabkan bahwa orang tua menganggap sepele kesehatan mental anak.
- b. Orang tua menerapkan pola asuh yang kasar/ketat seperti sering membentak anak, membatasi anak bermain, dan memberikan aturan yang ketat.
- c. Kesejahteraan mental anak tidak terpenuhi seperti kurangnya kasih sayang, tidak mengkomunikasikan aturan dengan baik.
- d. Orang tua tidak memikirkan perasaan dan keinginan anak, orang tua merasa sudah memberikan yang terbaik untuk anak tetapi pada kenyataannya membuat anak menjadi tertekan karena *parenting* yang diterapkan.
- e. Anak yang tumbuh dan berkembang dengan keadaan lingkungan orang tua yang menerapkan *parenting* keras/ketat kemungkinan besar mengalami kesulitan dalam memahami rasa cemas, dikarenakan cenderung tidak dapat menerima dengan baik rasa cemas dan gelisah pada anak sejak kecil.

2. Batasan Masalah

Peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini. Dilihat dari latar belakang masalah, maka batasan masalah yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Pemahaman *parenting* orang tua terhadap kesehatan mental anak di Desa Karangmuncang.
- b. Faktor yang dapat meningkatkan pemahaman *parenting* orang tua di Desa Karangmuncang.

- c. *Parenting* yang dapat menjaga kesehatan mental anak di Desa Karangmuncang.

3. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pemahaman orang tua mengenai *parenting* terhadap kesehatan mental anak di Desa Karangmuncang?
- b. Faktor apa saja yang dapat meningkatkan pemahaman *parenting* bagi orang tua dalam menjaga kesehatan mental anak di Desa Karangmuncang?
- c. *Parenting* seperti apa yang dapat menjaga kesehatan mental anak di Desa Karangmuncang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui, menggambarkan, dan memahami terkait pentingnya pemahaman *parenting* orang tua yang dapat menjaga kesehatan mental anak di Desa Karangmuncang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pemahaman orang tua mengenai *parenting* terhadap kesehatan mental anak di Desa Karangmuncang.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan pemahaman *parenting* bagi orang tua guna menjaga kesehatan mental anak di Desa Karangmuncang.
- c. Untuk mengetahui *parenting* yang dapat menjaga kesehatan mental anak di Desa Karangmuncang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan membantu secara teoritis bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengetahuan tentang pentingnya menjaga mental.

2. Manfaat Praktis

H. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan dan dorongan untuk memahami dan mengimplementasikan *parenting* yang baik dan benar.

I. Bagi Anak

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan pemahaman terkait *parenting* yang baik guna menjaga kesehatan mental dan terhindar dari pola asuh yang tidak tepat.

J. Bagi Penulis

Penulis mendapatkan pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman baru mengenai mengimplementasi dan pentingnya pemahaman parenting bagi orang tua guna menjaga kesehatan mental anak sehingga dapat merealisasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh.

E. Kerangka Teori

Skripsi ini menggunakan kerangka teori yang di gagas oleh, yang pertama yaitu Jerome Kagan dalam Fauziyah (2022), menjelaskan bahwa *parenting* adalah gabungan kesepakatan terkait sosialisasi pada anak, ini termasuk hal yang perlu dilakukan orang tua untuk memastikan bahawa anak-anak mereka bertanggung jawab dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, menurut Surbakti (dalam Fauziyah, 2022) *parenting* adalah kemampuan atau *skill* orang tua dalam mengasuh anak, memberikan pendidikan yang dilakukan keluarga melalui pemanfaatan sumber yang

tersedia dalam lingkup keluarga dan lingkungan yang berbentuk kemandirian dalam kegiatan belajar.

Darling dan Steinberg (dalam Solihah & Fikriyatun, 2021), mengatakan gaya pengasuhan merupakan sekumpulan perilaku orang tua kepada anak yang dikomunikasikan dengan anak dan menciptakan suasana emosional dimana sikap orang tua diekspresikan. *Authoritative Parent* (Pola Asuh Demokratis) pengasuhan *demokratis* adalah dimana anaka diberikan kesempatan agar tidak selalu bergantung pada orang lain. Dalam pengasuhan ini orang tua selalu mendukung apa yang anak inginkan secara terbuka. Tidak hanya membebaskan begitu saja, tapi juga orang tua masih memantau anak dan tidak terlalu ketat terhadap anak. Dampak dari pola asuh demokratis yaitu, anak memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab, kemampuan bersosial yang baik, dapat bekerja sama dan menjaga hubungan dengan orang lain.

Menurut Pieper dan Uden (dalam Ali dan Karyani 2017), kesehatan mental adalah kondisi dimana individu tidak memiliki rasa bersalah terhadap diri sendiri, mempunyai harga diri yang realistis dan mampu menerima kekurangan atau kelemahan diri, kemampuan untuk menghadapi hidup, merasa puas dengan kehidupan sosialnya, dan selalu merasa bahagia dalam hidupnya. Pandangan Zakiah Daradjat dalam Rosmalina (2020) berkenaan dengan kesehatan mental adalah sebagai berikut. Kesehatan mental merupakan pemahaman dan tindakan yang ditujukan untuk meningkatkan potensi dan bakat yang ada dengan maksimal, sehingga akan mendatangkan kebahagiaan untuk diri sendiri dan orang lain, bahkan terbebas dari gangguan jiwa. Faktor yang mempengaruhi kesehatan mental yaitu ; pertama, faktor *Internal*, Faktor *internal* merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti watak, bakat, keturunan dan sebagainya. Contoh watak seperti jahat, baik, marah, cemburu, pemberani, malu dan lain-lain. Contoh bakat adalah bakat menyanyi, melukis dan sebagainya. Sedangkan aspek hereditas yaitu emosional, kecerdasan, kemampuan diri, dan sebagainya. Kedua, faktor *Eksternal* adalah faktor yang bersumber dari luar diri individu yang berpengaruh terhadap mentalitas individu. Orang tua, anak, istri, saudara laki-laki, saudara

perempuan, kakek-nenek, dan lain-lain merupakan lingkungan *eksternal* yang terdekat dengan manusia. Selain itu, sosial, politik, agama dan budaya, pendidikan, pekerjaan juga termasuk ke dalam faktor *eksternal*. Faktor *eksternal* yang baik mampu memelihara mentalitas seseorang, dan sebaliknya faktor *eksternal* yang negatif dapat membuat pola pikir yang tidak sehat.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Aszman Bin Affandi (2019) mengenai “Pengaruh *Prophetic Parenting* dalam Membentuk Karakter Pribadi Islam Pada Anak Di Kuching, Sarawak, Malaysia”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dalam membentuk karakter pribadi islami dengan menerapkan *Prophetic Parenting* di Kuching, Sarawak, Malaysia dengan hasil perhitungan $0.027 > 0.000$ Nilai korelasi lebih besar dari nilai sig. Dan ada juga sejauh mana pengaruh *Prophetic Parenting* dalam membentuk karakter pribadi Islami anak di Kuching Sarawak Malaysia adalah 0.27% yang termasuk ke dalam kategori cukup.

Perbedaan antara penelitian ini, dengan penelitian yang dilakukan dilakukan oleh Mohammad Aszman Bin Affandi (2019), yaitu Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penulis yaitu jika penelitian ini memfokuskan parenting pada karakter anak sedangkan penulis memfokuskan *parenting* terhadap mental anak. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penulis berupa letak pada subjek penelitian yaitu orang tua.

Yang kedua, adalah penelitian yang dilakukan oleh Dhea Maysa Putri (2021) mengenai “Tingkat Pengetahuan *Parenting* Orangtua Yang Memiliki Anak Usia Dini”. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa telah memperoleh jawaban berikut untuk argumen utama penelitian ini : 1. Sebagian besar orang tua/wali siswa TK Annur 1 Jogja tahun ajaran 2020/2021 mempunyai tingkat pengetahuan *parenting* yang masuk dalam kategori sangat tinggi. 2. Hasil penelitian tersebut disimpulkan tidak ada item soal yang masuk kategori sedang maupun rendah.

Perbedaan antara penelitian ini, dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhea Maysa Putri (2021), yaitu jika penelitian ini memfokuskan kepada tingkat pengetahuan *parenting* orang tua sedangkan penulis memfokuskan pada pentingnya pemahaman *parenting* orangtua. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penulis berupa letak pada subjek penelitian yaitu orangtua.

Selanjutnya penelitian ketiga, yaitu jurnal penelitian yang dilakukan oleh Suhartono, Atnuri, Bernadetta Budi Lestari (2020) mengenai “Peningkatan Kesadaran Pentingnya Pendidikan Keluarga Melalui Pelatihan *Parenting* Di Desa Kauman Kecamatan Sedayu Kabupaten Gresik”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 16% peserta memiliki pemahaman tentang *parenting* sebelum memulai kegiatan. Setelah berpartisipasi dalam pelatihan PKM, pemahaman peserta tentang *parenting* menjadi 83%. Hasil tersebut membuktikan bahwa pelatihan PKM dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengasuhan anak dan berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan di rumah..

Perbedaan penelitian ini, dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartono, Atnuri, Bernadetta Budi Lestari (2020), yaitu metode dalam penelitian ini dengan pelatihan, ceramah, diskusi, *games*. Sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama mengenai pemahaman *parenting*.

Penelitian yang keempat, adalah jurnal penelitian yang dilakukan oleh Hayanti dan Sumarno (2014) mengenai “Pemahaman Kompetensi *Parenting* Terhadap Perkembangan Sosial Anak”. Berdasarkan hasil penelitian pemahaman kompetensi orang tua terhadap perkembangan sosial anak di kelompok bermain Among Siwi, Bina Akhlaq, Ulul Azmi dan Kuncup Melati menunjukkan bahwa anak-anak dalam kelompok bermain menunjukkan bermacam-macam jenis kematangan sosial yang dicapai melalui implementasi pola asuh pada perkembangan sosial anak. Lingkungan sekitar anak dalam kelompok bermain adalah dunia dimana terdapat banyak hal, seperti teman baru, orang dewasa selain orang tua dan pengasuhnya, seperti guru dan

berbagai kegiatan yang bisa jadi belum pernah dimainkan oleh anak sebelumnya. Upaya yang digunakan oleh orang tua untuk meningkatkan pengasuhan anak, khususnya perkembangan sosial anak agar meningkat, yaitu dengan membagi waktu dengan anak, terutama dalam berkomunikasi. Orang tua harus memberikan contoh kepada anak tanpa banyak memberi nasihat dan menawarkan kesempatan kepada anak untuk bermain dengan teman sebayanya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayanti dan Sumarno (2014), adalah penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dan memfokuskan pada perkembangan sosial anak, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dan memfokuskan terhadap kesehatan mental anak. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah serupa mengenai pemahaman *parenting*.

Adapun kontribusi penelitian terdahulu sebagaimana dilakukan oleh Mohammad Aszman Bin Affandi (2019), Dhea Maysa Putri (2021) dan Suhartono, Atnuri, Bernadetta Budi Lestari (2020) yaitu memberikan gambaran awal mengenai pentingnya pemahaman *parenting*. Kemudian penelitian Hayanti dan Sumarno (2014) memberikan kontribusi dalam memberikan gambaran cara untuk meningkatkan pengasuhan pada anak khususnya perkembangan sosial anak agar meningkat, meluangkan waktu untuk anak, dengan komunikasi yang baik. Sehingga akan saling melengkapi dan memperkuat penelitian bahwa pentingnya pemahaman *parenting* bagi orang tua.

Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Mohammad Aszman Bin Affandi (2019)	“Pengaruh <i>Prophetic Parenting</i> dalam Membentuk Karakter Pribadi Islam Pada Anak Di Kuching, Sarawak, Malaysia”	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dalam membentuk karakter pribadi islami dengan menerapkan <i>Prophetic Parenting</i> di Kuching, Sarawak, Malaysia dengan hasil

		<p>perhitungan $0.027 > 0.000$ Nilai korelasi lebih besar dari nilai sig. Dan ada juga sejauh mana pengaruh <i>Prophetic Parenting</i> dalam membentuk karakter pribadi Islami anak di Kuching Sarawak Malaysia adalah 0.27% yang termasuk ke dalam kategori cukup.</p>
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek penelitian yang menjadi sasaran sama-sama orang tua 2. Meneliti terkait <i>parenting</i> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang dilakukan Mohammad Aszman Bin Affandi memfokuskan <i>parenting</i> pada karakter anak sedangkan penulis memfokuskan <i>parenting</i> terhadap mental anak 2. Penelitian yang dilakukan Mohammad Aszman Bin Affandi menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif 		
Dhea Maysa Putri (2021)	<p>“Tingkat Pengetahuan <i>Parenting</i> Orang tua Yang Memiliki Anak Usia Dini”</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa telah memperoleh jawaban berikut untuk argumen utama penelitian ini : 1. Sebagian besar orang tua/wali siswa TK Annur 1 Jogja tahun ajaran 2020/2021 mempunyai tingkat pengetahuan <i>parenting</i> yang masuk dalam kategori sangat tinggi. 2. Hasil penelitian tersebut disimpulkan tidak ada item soal yang masuk kategori sedang maupun rendah</p>

<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan dari penelitian yang dilakukan Dhea Maysa Putri dengan penulis berupa letak pada subjek penelitian yaitu orang tua 2. Meneliti terkait <i>parenting</i> orang tua. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang dilakukan yang dilakukan Dhea Maysa Putri memfokuskan kepada tingkat pengetahuan <i>parenting</i> orangtua sedangkan penulis memfokuskan pada pentingnya pemahaman <i>parenting</i> orang tua. 2. Tempat penelitian yang dilakukan Dhea Maysa Putri yaitu di TK Annur 1 Jogja, sedangkan penulis melakukan penelitian di Desa Karangmuncang. 		
<p>Suhartono, Atnuri, Bernadetta Budi Lestari (2020)</p>	<p>Peningkatan Kesadaran Pentingnya Pendidikan Keluarga Melalui Pelatihan Parenting Di Desa Kauman Kecamatan Sedayu Kabupaten Gresik”.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 16% peserta memiliki pemahaman tentang parenting sebelum memulai kegiatan. Setelah berpartisipasi dalam pelatihan PKM, pemahaman peserta tentang parenting menjadi 83%. Hasil tersebut membuktikan bahwa pelatihan PKM dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengasuhan anak dan berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan di rumah.</p>

Persamaan:

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama mengenai pemahaman *parenting*.

Perbedaan:

Perbedaan penelitian ini, dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartono, Atnuri, Bernadetta Budi Lestari (2020), yaitu metode dalam penelitian ini dengan pelatihan, ceramah, diskusi, *games*. Sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Hayanti dan Sumarno (2014)	“Pemahaman Kompetensi <i>Parenting</i> Terhadap Perkembangan Sosial Anak”	Berdasarkan hasil penelitian pemahaman kompetensi orang tua terhadap perkembangan sosial anak di kelompok bermain Among Siwi, Bina Akhlaq, Ulul Azmi dan Kuncup Melati menunjukkan bahwa anak-anak dalam kelompok bermain menunjukkan bermacam-macam jenis kematangan sosial yang dicapai melalui implementasi pola asuh pada perkembangan sosial anak. Lingkungan sekitar anak dalam kelompok bermain adalah dunia dimana terdapat banyak hal, seperti teman baru, orang dewasa selain orang tua dan pengasuhnya, seperti guru dan berbagai kegiatan yang bisa jadi belum pernah dimainkan oleh anak sebelumnya. Upaya yang digunakan oleh orang tua untuk meningkatkan pengasuhan anak, khususnya perkembangan sosial anak
----------------------------	---	--

		<p>agar meningkat, yaitu dengan membagi waktu dengan anak, terutama dalam berkomunikasi. Orang tua harus memberikan contoh kepada anak tanpa banyak memberi nasihat dan menawarkan kesempatan kepada anak untuk bermain dengan teman sebayanya.</p>
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hayanti dan Sumarno dengan penulis adalah serupa mengenai pemahaman <i>parenting</i>. 2. Subjek penelitiannya sama-sama kepada orang tua. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayanti dan Sumarno (2014), adalah penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dan sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif 2. Penelitian yang dilakukan oleh Hayanti dan Sumarno memfokuskan pada perkembangan sosial anak, sedangkan penulis memfokuskan terhadap kesehatan mental anak. 		

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, *literature review*, kerangka teori atau pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisi kajian teori tentang *parenting*, kesehatan mental, dan penerapan *parenting*.

- BAB III : Bab ini membahas metode penulisan terkait jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV : Bab ini memaparkan hasil dan pembahasan penulisan mengenai pentingnya pemahaman *parenting* bagi orang tua guna menjaga kesehatan mental anak.
- BAB V : Bab ini memuat kesimpulan dan saran.

